

**KESADARAN MEMBACA AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN
AKHLAK SISWA KELAS X A DI MA MA'ARIF AL-ISLAH BUNGKAL
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

SITI QOMARIYAH

NIM: 210314269

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2018

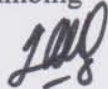
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Siti Qomariyah
NIM : 210314269
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kesadaran Membaca al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Kharisul Wathoni, M. Pd.I.

Tanggal, 8 Juni 2018

NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Qomariyah
NIM : 210314269
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kesadaran Membaca al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018

Mengesahkan


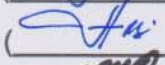

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP: 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()
2. Penguji I : Dr. Ju'Subaidi, M.Ag ()
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()

ABSTRAK

Qomariyah, Siti, 2018, *Kesadaran membaca al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo*. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Bapak Kharisul Wathoni M.Pd.I.

Kata Kunci: Kesadaran, al-Qur'an, Akhlak.

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atau pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakannya. Kesadaran juga diartikan sebagai keadaan sadar dimana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan, misalnya baik dan buruk, indah dan jelek, benar dan salah. Dengan kesadaran, manusia melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya sendiri. al-Qur'an merupakan kalamullah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dan sekaligus mu'jizat yang Agung yang diwariskan nabi Muhammad Saw. kepada umatnya. Maka sebagai umat Islam dianjurkan untuk membaca al-Qur'an supaya mendapatkan syafa'at di Yaumul Qiyamah nanti dan al-Qur'an juga mengajarkan kepada kita untuk meneladani Rasulullah Saw serta mencontoh perilaku Rasulullah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan 1) Bagaimana kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, 2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, 3) Bagaimana implikasi kesadaran membaca al-Qur'an terhadap akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) Kesadaran kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dalam mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini muncul dari adanya motivasi ustad dan ustadzahnya. Peraturan yang diterapkan dalam mengikuti kegiatan ini menumbuhkan kesadaran sendiri untuk terus mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an. 2) Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dan berlangsung kurang lebih selama 20 sampai 25 menit dengan dibimbing oleh ustad maupun ustadzah yang berkompeten, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mereka dalam mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini. 3) Kesadaran membaca al-Qur'an disamping dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an, juga dapat memberikan dampak positif terhadap siswa-siswi dan menumbuhkan sifat religius mereka serta menumbuhkan akhlak mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu.¹ Dalam pengertian ini kesadaran sama dengan mawas diri (*awareness*). Namun seperti apa yang kita lihat, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar didasari oleh individu hingga akhirnya perhatian terpusat.² Jadi kesadaran di sini dapat diartikan sebagai keadaan sadar di mana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan misalnya baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek, dan sebagainya.

Tentunya setiap individu hendaknya mempunyai sikap kesadaran yang melekat dalam dirinya. Dengan adanya sikap tersebut maka dia bisa berfikir dampak apa yang akan ditimbulkan dengan melakukan sesuatu hal yang baik ataupun hal yang buruk. Keadaan kesadaran diri muncul ketika kita mengarahkan perhatian kita untuk memfokuskan pada isi dari diri sendiri.

¹ Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi 1*, terj. Nurdjanah Taufiq dan Rukmini Barhana (Jakarta: Erlangga 1999), 250.

² Imam Malik, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2011), 45.

Membaca al-Qur'an merupakan amalan yang disunahkan secara mutlak kecuali di beberapa kondisi yang dilarang oleh syariat.³ Sesungguhnya dengan membaca al-Qur'an secara ikhlas dan sesuai dengan tajwid yang benar, maka akan mendatangkan syafa'at di hari kiamat nanti. Maka sebagai umat Islam hendaknya untuk membaca al-Qur'an dengan sebaik-baiknya supaya tidak menjadi orang yang merugi kelak.

Dalam ilmu pengetahuan akhlak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menunjang prestasi dan produktivitas. Jika kita memahami sungguh-sungguh nilai-nilai akhlak, maka kita akan menemukan bahwa nilai tersebut saling bersinergi dalam menumbuhkembangkan potensi dalam diri. Dengan pemahaman yang demikian, betapa indah kombinasi antara keagungan akhlak seorang hamba dengan ketinggian produktivitas dan efektifitasnya dalam berkarya. Terlebih jika disertai dengan aktivitas ruhaniah. Hasilnya dapat dipastikan bahwa kita akan menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴

Sebagai orang yang beriman tentu yakin bahwa tidak ada yang lebih universal daripada aturan Allah Swt. Maka dalam berakhlak kita harus bersandar pada aturan-Nya. Karena itu pula, Quraish Shihab mengatakan bahwa tolok ukur perilaku baik dan buruk harus merujuk pada ketentuan-Nya. Ini karena hanya

³ Imam Abu Zakaria, *Adab Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2014), 118.

⁴ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 119-122.

Allah Swt yang mengetahui hakikat dari kebaikan dan keburukan, sedangkan kita hanya menduga-duga saja.

Pada dasarnya anak yang dibina dengan akhlak yang baik maka akan memiliki pengaruh yang besar dalam dirinya terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan didikan akhlak yang baik tersebut, maka anak akan mengaplikasikannya dalam bentuk perbuatan dan perlakuan di dalam kesehariannya baik di dalam bermasyarakat maupun di suatu lembaga formal ataupun non formal. Pada dasarnya sekolah atau lembaga pendidikan merupakan pusat perubahan, baik perubahan cara berfikir maupun perubahan tingkah laku. Maka dengan adanya hal tersebut bisa diatasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk meneladani Rasulullah Saw serta mencontoh perilaku Rasulullah. Di samping itu, Rasulullah Saw menyuruh kita agar meniru akhlak Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ (رواه أحمد)

Artinya: "Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah Swt". (HR. Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahwa untuk menggali nilai-nilai akhlak kita, kita juga dapat dalam batas-batas tertentu merujuk langsung pada al-Qur'an untuk meniru akhlak Allah Swt. Akhlak Allah Swt adalah sifat-sifat-Nya yang

dijelaskan dalam al-Qur'an. Maka kita disuruh untuk meniru sifat-sifat-Nya dalam al-Qur'an sejauh batas kemampuan kita.⁵

Berdasarkan hasil pra-pengamatan yang dilakukan oleh penulis, bahwa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan guna untuk mengembangkan dan meningkatkan akhlak siswa. Kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan, salah satunya adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Dalam hal ini peneliti mengambil kelas X A sebagai bahan penelitian. Bahwasanya kelas X A ini ketika memasuki jadwal kegiatan membaca al-Qur'an masih ada sebagian siswa yang menunggu perintah dari guru terlebih dahulu, padahal sudah memasuki jadwal kegiatan membaca al-Qur'an. Menurut bapak Qomari selaku kepala Madrasah bahwasanya tidak ada sistem yang salah dalam suatu Madrasah, akan tetapi bagaimana siswa bisa mengaplikasikan suatu sistem yang ada dalam Madrasah ini. Maka dengan adanya kegiatan membaca al-Qur'an tersebut diharapkan siswa sadar bahwa dengan memahami dan mengamalkan perintah yang ada di dalam al-Qur'an akan menjadikan hidup menjadi lebih baik dan mengerti mana yang harus dikerjakan serta mana yang harus ditinggalkan. Dengan demikian, akan berdampak pada akhlak siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.⁶

⁵ Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 31-32.

⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/09/12/2017.

Dalam hal ini tentunya menjadi perhatian penting dan tanggung jawab bersama bagi semua pihak sekolah untuk memberikan pembinaan agar siswa menjadi lebih baik dalam bersikap, berakhlak serta berkepribadian melalui kegiatan membaca al-Qur'an tersebut. Maka, dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kesadaran Membaca al-Qur'an Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan yang lainnya, maka peneliti harus memfokuskan penelitiannya pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam. Maka, di dalam penelitian ini peneliti memfokuskan tentang kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi kesadaran membaca al-Qur'an terhadap akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal.
3. Untuk mengetahui implikasi kesadaran membaca al-Qur'an terhadap akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap program kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dan dapat meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan tersebut.

b. Secara praktis

1) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa kelas X A untuk senantiasa selalu mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan di sekolah MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo ini.

2) Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan dan dorongan dalam pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an terhadap akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo ini.

3) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada peneliti tentang pendidikan terutama pentingnya meningkatkan akhlak serta sebagai sumbangan untuk memperluas ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami pembahasan penelitian kualitatif ini, maka penulis membagi menjadi enam bab dan masing-masing bab dibagi menjadi sub-bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teoritik yang membahas tentang pengertian kesadaran, jenis-jenis kesadaran, faktor pembentuk kesadaran, pengertian al-Qur'an, adab membaca al-Qur'an, keutamaan membaca al-Qur'an, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, tujuan akhlak, dan faktor pembentukan akhlak.

BAB III berisi tentang metode penelitian. Dalam metode penelitian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV berisi deskripsi data. Dalam bab ini membahas tentang deskripsi data umum lokasi penelitian. Sedangkan data khusus membahas tentang kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

BAB V berisi analisis data. Dalam bab ini membahas tentang kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dan implikasi kesadaran membaca al-Qur'an terhadap akhlak siswa kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

BAB VI berisi penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN
TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

Skripsi Izzatul Fitri Az Zahrah Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Ponorogo tahun 2015 yang berjudul “Kesadaran Membaca Al-Qur’an Melalui Program One Day One Juz Kota Ponorogo tahun 2015.” Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rumusan masalah: bagaimana program One Day One Juz pada komunitas One Day One Juz di kota Ponorogo?, dan apa kontribusi program One Day One Juz dalam kesadaran membaca al-Qur’an pada komunitas One Day One Juz di kota Ponorogo?.

Kesimpulan skripsi ini adalah program utama dari One Day One Juz ini adalah membiasakan tilawah 1 hari 1 juz. Program One Day One Juz ada 3 yaitu program dari pengurus One Day One Juz Pusat, program promosi acara (kampung Qur’an, outbond, silaturahmi), dan program promosi masyarakat (jum’at berkah dan baksos). Sedangkan kontribusi program One Day One Juz dalam meningkatkan kesadaran membaca al-Qur’an adalah mengajak masyarakat untuk

lebih mencintai al-Qur'an, menyadarkan masyarakat bahwa al-Qur'an banyak manfaatnya dan memfasilitasi serta membantu masyarakat yang belum bisa membaca al-Qur'an.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika dalam skripsi Izzatul Fitri Az Zahrah fokusnya pada pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an melalui program One day One Juz dan kotribusinya terhadap kesadaran membaca al-Qur'an di komunitas One one Juz kota Ponorogo, maka fokus penelitian penulis terletak pada kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa.

Skripsi Durotun Nasikah Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Ponorogo tahun 2011 yang berjudul "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Membaca al-Qur'an (studi kasus di SMPN 2 Babadan)". Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan rumusan masalah: apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an di SMPN 2 Babadan?, apa metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an di SMPN 2 Babadan?, dan bagaimana implikasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa di SMPN 2 Babadan?.

Kesimpulan skripsi ini bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an di SMPN 2 Babadan harus diikuti oleh siswa siswi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah metode

iqra' bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an dan metode tartil bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan implikasi kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an terhadap kemampuan membaca al-Qur'an yaitu siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya jika skripsi Durotun Nasikah membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an di SMPN 2 Babadan, maka penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa.

Skripsi Shyfa Fauziah Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Tulungagung tahun 2012 yang berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Penerapan Sanksi Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun ajaran 2011/2012". Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan rumusan masalah: bagaimana penerapan sanksi yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?, apa hambatan dan solusi guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?, bagaimana hasil yang telah dicapai guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

Kesimpulan dalam skripsi ini bahwa sanksi diterapkan secara kontinu agar siswa segera menyadari kesalahannya dan sanksi harus bersifat mendidik dan mempunyai efek jera agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sementara itu hambatan guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tulungagung adalah adanya siswa yang sakit hati bahkan sampai menangis dan mengalami goncangan batin serta adanya siswa yang melakukan pelanggaran berulang-ulang yang membuat guru menjadi kesal. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah memberikan sanksi yang mendidik dan menggunakan pendekatan psikologis, sanksi dapat memberikan efek jera dengan tidak melukai perasaan serta siswa yang mendapat sanksi harus tetap disayang. Sedangkan hasil yang dicapai guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tulungagung ini adalah siswa melakukan perubahan yang positif setelah mendapatkan sanksi dan siswa dengan penuh kesadaran akan mematuhi tata tertib yang berlaku.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah jika skripsi Shyfa Fauziah membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di madrasah tsanawiyah darul hikmah Tulungagung, maka penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang “Kesadaran membaca al-Qur’an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma’arif Al-Islah Bungkal Ponorogo”.

B. Kajian Teori

1. Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran (*consciousness*) adalah kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran dan perasaan. Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar. Misalnya seseorang tiba-tiba menyadari suara kicauan seekor burung, rasa sakit gigi. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya. Misalnya seseorang memikirkan nama burung tersebut dan nomor HP dokter gigi langganannya.¹

Kata kesadaran sering digunakan sebagai istilah yang mencakup pengertian persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu.² Kesadaran sama dengan mawas diri (*awareness*). Namun seperti apa yang kita lihat, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga

¹ Robert L. Solso, et al., *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto (Jakarta: Erlangga, 2007), 240.

² Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi I*, terj. Nurdjanah Taufiq dan Rukmini Barhana, 250.

akhirnya perhatian terpusat. Kesadaran juga diartikan sebuah kondisi dimana seseorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.³ Menurut Brigham, kesadaran diri menunjukkan derajat (seberapa jauh) perhatian diarahkan ke dalam untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek dari diri sendiri.⁴

Menurut Pierson dan Trout sebagaimana yang dikutip oleh Solso, bahwa satu-satunya alasan memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan manusia untuk melakukan pergerakan atas kemauan sendiri. Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan bukan berdasarkan insting atau reflek. Dengan memiliki kesadaran berdasarkan atas kemauan diri sendiri manusia dapat mengarahkan atensi dan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik.⁵

Jadi kesadaran diri dapat diartikan sebagai keadaan sadar di mana akal akan menentukan pilihan yang akan diinginkan misalnya baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek, dan sebagainya.

b. Jenis-jenis Kesadaran Diri

Ada dua jenis kesadaran diri yaitu kesadaran diri pribadi (*private self awareness*) dan kesadaran diri publik (*public self awareness*).

³ Imam Malik, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2011), 45.

⁴ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), 61.

⁵ Solso, et al., *Psikologi Kognitif*, 250-251.

Kesadaran diri pribadi adalah ketika perhatian difokuskan pada aspek-aspek yang relatif pribadi dari diri, seperti mood, persepsi, dan perasaannya. Sedangkan kesadaran diri publik adalah ketika perhatian diarahkan pada aspek-aspek tentang diri yang kelihatan (nampak) kepada orang lain, seperti penampilan dan tindakan-tindakan sosial.

Orang yang memiliki ciri khas kesadaran diri pribadi yang tinggi secara terus menerus memusatkan perhatian pada identitas diri mereka dan sangat perhatian dengan pikiran dan perasaannya, mereka akan lebih cepat memproses informasi yang mengacu diri sendiri, dan memiliki gambaran tentang diri sendiri lebih konsisten. Mereka lebih mungkin untuk melihat diri mereka sendiri sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas kejadian-kejadian yang menimpa mereka. Sebaliknya, orang yang memiliki kesadaran publik yang tinggi lebih menaruh perhatian pada identitas sosial mereka dan reaksi orang lain terhadap dirinya, lebih tertarik pada pakaian dan pertunjukan.⁶

c. Faktor Pembentukan Kesadaran

Menurut Soemarmo Soedarsono faktor kesadaran diri ada 3 yaitu:

⁶ Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 62.

1) Sistem Nilai

Dalam hal ini unsur pembentukan kesadaran diri lebih mengarah kepada unsur kejiwaan (ruhani). Yakni merupakan cerminan sikap seseorang yang tak henti mencoba.⁷

2) Cara Pandang (*attitude*)

Ada 2 komponen pembentuk berupa: (kebersamaan), unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus tertanam pada setiap individu. (Kecerdasan), upaya pembentukan pribadi yang berkualitas yang berupa rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup.

3) Perilaku (*behavior*)

Ada 2 perilaku dalam pembentukan kesadaran diri yaitu:

- a) Keramahan yang tulus dan santun, adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.
- b) Ulet dan Tangguh, merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri yang berwujud pada suatu sikap diri.⁸

d. Tingkatan Kesadaran

Menurut Agus Mustofa tingkat kesadaran ada empat yaitu:

⁷ Soemarno Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1999), 59.

⁸ Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Al-Ulum*, 1 (Juni, 2013), 134-135.

1) Kesadaran Inderawi

Kesadaran inderawi adalah tingkat kesadaran terendah dalam diri seseorang yang berfungsi ketika ia melakukan interaksi tertentu dengan lingkungannya. Karena kesadaran mewakili fungsi jiwa, maka tingkatan kesadaran inderawi juga menggambarkan kualitas jiwa terendah.

Seseorang dikatakan berada dalam kesadaran inderawinya, jika ia menyadari dan bisa memahami lingkungan sekitarnya dengan bertumpu pada fungsi panca indera. Misalnya, bisa memahami apa yang didengar, dilihat dan yang lainnya.⁹

2) Kesadaran Rasional/Ilmiah

Seseorang yang telah memiliki banyak pengalaman, dan sudah makan asam garam kehidupan bakal berusaha memahami realitas kehidupan ini dengan melakukan eksplorasi lebih jauh, daripada sekedar bertumpu pada panca indera.

Khasanah pengalaman manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya itulah yang disebut dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan rasionalitas persoalan yang berkembang dengan kebutuhan manusia. Dengan demikian, ia telah mencapai

⁹ Agus Mustofa, *Menyelam ke samudera Jiwa dan Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2005), 67-68.

tingkat kesadaran rasional atau ilmiah dan tidak lagi bergantung pada panca indera.

3) Kesadaran Spiritual

Kesadaran pada tingkat ini mulai menggeser tumpuan pemahamannya dari rasionalitas menjadi bertumpu pada pemahaman yang mendalam.

Tingkat kesadaran spiritual dibangun berdasarkan penglihatan hati. Orang yang menggunakan mata hatinya akan bisa melihat Allah swt. dibalik segala kenyataan fisik yang dilihatnya. Atau dengan kata lain ia bisa merasakan kehadiran Allah Swt. diseluruh benda dan kejadian yang berinteraksi dengannya.¹⁰

4) Kesadaran Tauhid

Inilah tingkat kesadaran paling tinggi. Kesadaran ini bakal tercapai oleh mereka yang telah menjalani kesadaran spiritual dalam kurun waktu tertentu. Kesadaran taudi dicirikan oleh menyatunya segalaam kepahaman menjadi tauhidullah atau mengesakan Allah Swt. semata. Kesadaran taudi dimulai dengan munculnya kejutan bahwa kemampuan kita menghadap selalu bertemu dengan Allah Swt.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, 72-85.

¹¹ *Ibid.*, 101-102.

2. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, atau *qur'anan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari suatu bagian ke bagian lain secara teratur.¹²

Sedangkan secara istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang merupakan mukjizat melalui perantara malaikat Jibril As. untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup, sehingga umat manusia mendapatkan petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebagai kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril As. al-Qur'an diturunkan tidak secara sekaligus melainkan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- 1) Pertama, malaikat Jibril As memasukkan wahyu itu ke dalam hati Nabi Muhammad Saw.¹³ nabi Muhammad Saw. sendiri mengatakan seperti diabadikan dalam surat Asy-Syura' ayat 51.

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

¹² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Stain Po Press, 2009), 73.

¹³ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 107-108.

Artinya: "Sesungguhnya Kami amat menginginkan bahwa Tuhan Kami akan mengampuni kesalahan Kami, karena Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."

- 2) Kedua, malaikat Jibril As menampakkan dirinya kepada nabi Muhammad Saw. dalam rupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau mengetahui dan menghafalnya.
- 3) Ketiga, wahyu datang kepada nabi Muhammad Saw. seperti gemirincing lonceng, sehingga cara ini dirasakan beliau sebagai cara menerima wahyu yang sangat berat.
- 4) Keempat, malaikat Jibril As. menampakkan dirinya kepada nabi Muhammad Saw. dengan rupanya yang asli.¹⁴ Seperti dikemukakan dalam al-Qur'an surat An-Najm ayat 13-14.

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: "Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di Sidratil Muntaha"

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi baik bagi nabi Muhammad Saw. sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Diantara fungsi al-Qur'an adalah sebagai bukti kerasulan nabi Muhammad saw. dan kebenaran ajarannya

¹⁴ *Ibid.*, 109.

serta sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh umat manusia.¹⁵

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. kurang lebih selama 23 tahun. Dari keseluruhan isi al-Qur'an, pada dasarnya mengandung pesan-pesan sebagai berikut:

- 1) Masalah tauhid, termasuk di dalamnya kepercayaan terhadap yang ghoib.
- 2) Masalah ibadah, yakni kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa.
- 3) Masalah janji dan ancaman, yakni janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka.
- 4) Jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat yakni berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhoan Allah Swt.
- 5) Riwayat dan cerita, yakni sejarah orang-orang terdahulu baik sejarah tokoh-tokoh maupun Nabi dan Rasul Allah Swt.¹⁶

¹⁵ Prahara, *Materi Pendidikan Islam*, 76.

¹⁶ *Ibid.*, 77-78.

b. Pengertian Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar sejak ayat pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Ayat pertama kali turun yaitu surat al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Perintah untuk membaca dalam ayat itu disebut dua kali yaitu perintah kepada Rasulullah saw. dan perintah kepada seluruh umatnya.¹⁷

Membaca al-Qur'an bagi seorang muslim adalah satu hal yang sangat dicintai. Dengan aktivitas ini, diharapkan menjadi satu wirid (kebiasaan) baik siang atau malam membaca sehalaman demi sehalaman, surat ke surat, dari juz ke juz hingga khatam.¹⁸

Membaca al-Qur'an itu sendiri adalah suatu aktivitas ibadah dengan satu tujuan, yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt. Setiap umat muslim akan memahami jika ada ungkapan bahwa Allah Swt. merupakan Dzat Yang Maha Suci, dan tidak dapat dekat dengan-Nya

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 235.

¹⁸ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 34.

kecuali siapa saja yang menyucikan dirinya. Sementara al-Qur'an turun dari Dzat Yang Maha Suci.

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah Swt. Sementara itu oleh Imam Nawawi dalam bukunya, yakni al-Adzkar menyatakan bahwa yang paling utama dalam aktivitas hidup manusia sebagai hamba adalah menyibukkan diri untuk selalu berdzikir kepada Allah Swt. dengan dzikir yang diajarkan dan dituntunkan oleh Rasulullah Saw. Termasuk di dalamnya rajin membaca al-Qur'an Karim.¹⁹

Jadi membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain.²⁰

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Sesuai dengan arti al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan, maka banyak disebutkan tentang keutamaan membaca al-Qur'an. Diantara keutamaan membaca al-Qur'an yaitu:

1) Membaca al-Qur'an akan menjadi penolong di hari kiamat.²¹

Rasulullah Saw. bersabda

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه الترمذي)

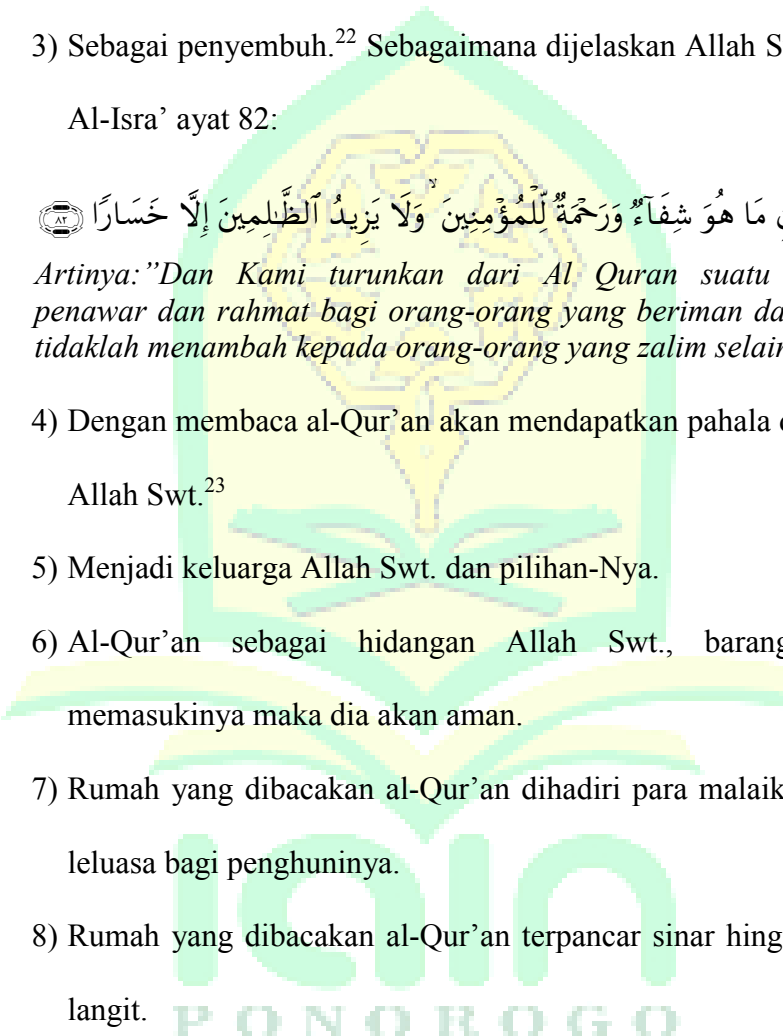
Artinya: "Bacalah Al-Qur'an, sebab di hari kiamat nanti ia akan datang sebagai penolong bagi para pembacanya." (H.R. Turmuzi)

¹⁹ *Ibid.*, 44-45.

²⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Amzah, 2013), 55.

²¹ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu AL-Qur'an, terj.* Aminuddin (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 19.

- 2) Akan memberikan kemudahan kepada orang yang mempelajarinya, sehingga mengerti seluk beluk ilmu syari'ah, karena al-Qur'an merupakan tiang agama, sumber hikmah, berisi tanda-tanda risalah, serta sebagai cahaya mata dan akal.
- 3) Sebagai penyembuh.²² Sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam surat Al-Isra' ayat 82:



 وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."
- 4) Dengan membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan rahmat dari Allah Swt.²³
- 5) Menjadi keluarga Allah Swt. dan pilihan-Nya.
- 6) Al-Qur'an sebagai hidangan Allah Swt., barang siapa yang memasukinya maka dia akan aman.
- 7) Rumah yang dibacakan al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya.
- 8) Rumah yang dibacakan al-Qur'an terpancar sinar hingga kependuduk langit.
- 9) Membaca al-Qur'an akan menjadikan banyak kebaikan dan keberkahan.²⁴

²² Fahd bin Abdirrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), 86-87.

²³ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, 29.

- 10) Akan mendapat kenikmatan tersendiri dengan membacanya.
- 11) Akan mendapat derajat yang tinggi.²⁵
- 12) Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah Swt.
- 13) Akan mendapatkan shalawat dan do'a dari malaikat.²⁶

d. Adab Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an tentunya berbeda dengan membaca kitab-kitab lain. Membaca al-Qur'an harus memperhatikan adab dan sopan santunnya. Diantara adab dan sopan santun adalah:

- 1) Disunahkan membaca al-Qur'an sesudah berwudhu, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah Swt.
- 2) Disunahkan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang.²⁷
- 3) Mengambil al-Qur'an dengan tangan kanan kemudian dipegang dengan kedua belah tangan.
- 4) Membaca di tempat yang bersih, menghadap kiblat, dan dengan disertai ketenangan jiwa.
- 5) Meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari godaan syaitan dengan membaca ta'awwuz.

²⁴ Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Ghyyas Putra, 2009), 15.

²⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Aamzah, 2008), 56.

²⁶ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 6-7.

²⁷ Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 145-146.

- 6) Membacanya sesuai dengan tatacara atau ketentuan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid.
- 7) Sedapat mungkin tidak memutuskan bacaan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain, kecuali telah selesai membaca satu ayat. Juga tidak diperkenankan tertawa-tawa, bermain-main.²⁸
- 8) Memilih waktu yang tepat dalam membaca al-Qur'an yaitu disaat Allah Swt. dekat dengan hamba-Nya, misalnya sepertiga malam terahir.
- 9) Berniat hanya karena Allah Swt. dan tidak untuk tujuan-tujuan duniawi.
- 10) Konsentrasi penuh terhadap setiap yang ia baca dan berusaha mencurahkan segenap pikirannya untuk menelaah maknanya.
- 11) Mengagungkan Allah Swt. yang telah memberikan banyak karunia kepada hamba-hamba-Nya.²⁹
- 12) Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmallah.
- 13) Mentadaburi ayat, disyariatkan ketika membaca al-Qur'an dalam keadaan khusyuk, banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca al-Qur'an.
- 14) Mengulang ayat-ayat tertentu untuk direnungi.³⁰

²⁸ Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69-70.

²⁹ Sholah Abdul Fatah al-Kholidi, *Membedah Al-Qur'an Versi Al-Qur'an*, terj. Muhil DA (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 80-84.

15) Disunahkan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang.

Membaca al-Qur'an dengan memperhatikan adab dan sopan santunnya, selain berarti menghormati Kitab Suci itu, juga berarti mengundang perhatian Allah Swt. Dengan itu diharapkan Allah Swt. akan mencurahkan rahmat pada setiap ayat dihuruf-huruf al-Qur'an yang dibaca.³¹

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak sering disamakan dengan istilah lain seperti, perangai, karakter, unggah-ungguh, sopan santun, etika. Padahal istilah akhlak secara konseptual sebenarnya memiliki pengertian khusus, terlebih jika ditinjau dari asal usul katanya.³²

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan *khuluq* dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia seperti, raut wajah dan gerak anggota badan.³³ Sedangkan akhlak secara istilah sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh para ulama, misalnya Ibnu Maskawaih. Menurutnya akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang menyebabkan

³⁰ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, et al., *Adab Penghafal Al-Qur'an* (Solo: Al-Qowam, 2017), 76-84.

³¹ Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an*, 70.

³² Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1.

³³ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1.

seseorang bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Hal ini disebabkan seseorang telah membiasakan perilaku tersebut. Itulah sebabnya, salah satu cara membentuk akhlak anak sejak kecil, orangtua perlu membiasakan anaknya untuk melakukan perilaku tersebut.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari definisi tersebut, maka jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, disebabkan ia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan perbuatan ia tidak perlu memikirkannya seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.³⁴

Menurut Al-Faidh Al-Kasyani akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan.³⁵

Dengan demikian, istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yang mencakup pengertian perilaku baik buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, maka disebut dengan istilah al-akhlak al-karimah. Sebaliknya, bila perbuatan yang muncul dari

³⁴ Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, 2.

³⁵ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 257.

seseorang itu buruk atau jahat maka disebut dengan istilah al-akhlak al-madzmumah.³⁶

Rasulullah memberikan jawaban terkait dengan akhlak baik (al-akhlak al-karimah). Bahwasanya akhlak yang baik adalah akhlak yang menjadi tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. Sabda Rasulullah Saw.

(رواه البخارى) إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Bukhari).

Akhlak yang baik merupakan hal yang paling berat timbangannya di hari kiamat. Sedangkan yang menjadi ukuran akhlak itu baik atau buruk adalah ketentuan Allah itu sendiri. Demikian rumus yang diberikan Quraish Shihab dengan mengutip pendapat yang diberikan oleh para ulama. Dan apa yang dinilai baik menurut Allah Swt. maka pasti baik dalam esensinya, demikian pula sebaliknya, segala sesuatu yang dinilai buruk menurut Allah Swt. maka pasti buruk menurut esensinya.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih

³⁶ Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, 3.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 6-7.

dahulu dan akhlak harus dilandasi dengan keimanan yang berdasarkan wahyu Allah Swt. untuk mencapai ridha-Nya.³⁸

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang membinatang, sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri.³⁹

b. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Seperti shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, puasa bertujuan menahan diri dari berbagai syahwat, zakat bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama.⁴⁰

Dengan demikian, tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk

³⁸ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 25.

³⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 14.

⁴⁰ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 265.

kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

1) Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana dijelaskan pada hadis bahwa tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dengan mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama.

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah atau antara agama dan dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah:

وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللّٰهِ لَا يُؤْمِنُ ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَمَنْ هُوَ ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ
بَوَائِقِهِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya siapa ya Rasulullah? Jawab Nabi orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas dengan jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak). Maka, usaha menyatukan antara akhlak dan ibadah dengan bimbingan hati yang diridhai Allah Swt.⁴¹

⁴¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 25-27.

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain menanamkan akhlak dalam diri individu adalah mendorong manusia menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia.⁴³ Diantara ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah Swt.

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt.

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah Swt., diantaranya yaitu dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, meniru sifat-sifat-Nya serta selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.⁴⁴

⁴² Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 268.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 6.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 149-150.

2) Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Diantaranya akhlak terhadap sesama manusia ialah:

a) Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Mencintai Rasulullah Saw. secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya, menjadikannya panutan serta suri tauladan dan kehidupan.

b) Akhlak terhadap kedua orang tua

Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya, menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus, berbicara ramah serta selalu mendo'akan mereka.

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan serta ikhlas, pemaaf, rendah hati, sabar, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.

d) Akhlak terhadap karib dan kerabat

Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah Swt.⁴⁵ Selain itu hendaknya ketika

⁴⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 357-358.

berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa yang baik, sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara.⁴⁶

e) Akhlak terhadap tetangga

Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah serta hormat menghormati.

f) Akhlak terhadap masyarakat

Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma-norma yang berlaku dan bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

g) Akhlak terhadap lingkungan hidup

Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, flora dan fauna.⁴⁷

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya kepada Allah Swt. dan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal dengan *rahmatan lil' alamin*.

Allah Swt. secara tegas memperingatkan kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi, karena esensinya

⁴⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 11.

⁴⁷ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 359.

bahwa berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup.⁴⁸

d. Faktor Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Seperti yang telah diketahui bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut.⁴⁹ Ada dua faktor dalam pembentukan akhlak yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut:

a) *Insting* atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Sehingga bisa memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya.

⁴⁸ Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, 101-102.

⁴⁹ Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 27.

b) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.⁵⁰

c) Kehendak/kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat), jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya.⁵¹

e) Keturunan

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anaknya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*, 27-28.

⁵¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

⁵² Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 28.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang mempengaruhi akhlak juga terdapat faktor eksternal. Diantarnya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterimanya baik dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal.⁵³

Selain itu bisa dipengaruhi oleh *milieu*, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari. *Milieu* ada dua macam yaitu:

a) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

⁵³ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21.

b) Lingkungan Pergaulan

Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi baik dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku.⁵⁴



⁵⁴ Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 28-29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.¹ Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²

Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar sosial tersebut digambarkan sedemikian rupa, sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar antara lain apa, bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dan di mana tempat kejadiannya.³

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Jenis

¹ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

³ Ghony dan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 25.

penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas yang ada di lapangan penelitian.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari, objek penelitian, sumber data, dan hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitiannya masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti berada di lingkungan sekolah Ma'arif al-Ishlah Bungkal dan di dalam kelas ketika kegiatan membaca al-Qur'an berlangsung. Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi faktor terkumpulnya data-data yang diharapkan dan kemudian dikumpulkan serta disusun secara sistematis.

⁴ *Ibid.*, 62.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, 223-224.

C. Lokasi Penelitian

Di dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil lokasi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah ini, karena di Madrasah tersebut terdapat banyak kegiatan keagamaan, misalnya kegiatan membaca al-Qur'an sebelum dimulai pembelajaran setiap hari, hadroh, muhadoroh, habsy, tilawah Qur'an, istighosah yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali serta diadakan sholat Duha dan Dzuhur secara berjamaah yang diimami oleh Ustad dari Madrasah tersebut.

Meskipun di Madrasah tersebut terdapat beberapa kegiatan keagamaan, akan tetapi peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁶ Selebihnya adalah data tambahan seperti data tertulis dan foto. Kata-kata atau tindakan yang dimaksud adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷ Maka yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan.⁸

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke sekolah terkait dengan kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A dan wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing kegiatan membaca al-Qur'an, dan siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder menggunakan bahan bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Data ini menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif.⁹

⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), 48.

⁸ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 171.

⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 17.

Data sekunder dari penelitian ini adalah gambaran umum lokasi penelitian dan peristiwa (foto) kegiatan membaca al-Qur'an kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yang digunakan sebagai sumber penguat hasil observasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu observasi partisipan (participant observation)

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

dan observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*). Observasi partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan dan melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap. Sedangkan observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan proses di lapangan, melainkan peneliti hanya sebagai pengamat independen.¹² Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti.¹³

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lainnya.

Wawancara dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.¹⁴ Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, 145.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 162.

¹⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241-242.

pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun tidak boleh diubah-ubah.¹⁵ Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.¹⁶

Peneliti melakukan wawancara terkait bagaimana kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an siswa kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, dan bagaimana implikasi kesadaran membaca al-Qur'an terhadap akhlak siswa kelas X di MA Ma'arif Al-Islah Kalisat Bungkal setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an.

Peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berperan penting di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal seperti kepala sekolah, guru yang membimbing kegiatan membaca al-Qur'an dan siswa.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau

¹⁵ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 162.

¹⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 51.

variabel yang berupa catatan, transkrip, dan yang lainnya.¹⁷ Dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi penelitian dan memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁸ Maka, di dalam penelitian ini peneliti akan mengambil gambar (foto) kegiatan membaca al-Qur'an kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal, serta data-data lain yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data).¹⁹

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif konsep Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.

¹⁸ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 178.

¹⁹ Almanshur dan Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 245-246.

sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.²⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²¹ Maka peneliti memfokuskan pada kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A MA MA'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan yang lainnya.²² Akan tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²³ Penyajian data yang akan diuraikan peneliti adalah kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338.

²² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 51.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249.

3. *Conclusion (Verifikasi)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁴ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁵ Di sini peneliti bisa mengambil kesimpulan mengenai implikasi kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Di dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan/keajegan pengamat dan triangulasi. Di bawah ini akan dipaparkan masing-masing uji keabsahan penelitian kualitatif yaitu:

1. Ketekunan/Keajegan Pengamat

Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.²⁶ Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti bahwa peneliti

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 252.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 329.

hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan di dalam penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁷ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, misalnya dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumen.²⁸ Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan data.²⁹

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif ada tiga tahapan yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

²⁷ *Ibid.*, 330.

²⁸ *Ibid.*, 330-331.

²⁹ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 218.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persaingan diri, penampilan peneliti, pengenalan hubungan peneliti di lapangan dan jumlah waktu penelitian.
3. Tahap memasuki lapangan, yang meliputi keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dan peranan peneliti.³⁰



³⁰ Almanshur dan Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 144-153.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo berdiri pada tahun 1989 dengan nomer: 10 / MA / II / 1989 yang bernaung dibawah Yayasan Islam Al-Ikhlas dan merupakan salah satu dari sekian Madrasah Aliyah yang ada di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah sebagai Yayasan Islam Al-Ikhlas menggunakan metode pembelajaran berdasarkan kurikulum dari Pemerintah dan yayasan dengan pendekatan berbasis kompetensi yang disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tetapi saat ini sudah memulai menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas tertentu.¹

2. Letak geografis MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah berada di Jalan Raya Bungkal-Ngrayun kelurahan Kalisat kecamatan Bugkal kabupaten Ponorogo Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa dari Ponorogo ke Ngrayun dan dari Slahung ke Bungkal.

¹ Lihat pada transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/4-IV/2018

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi Madrasah relatif meluas serta merata di masyarakat sekitarnya, maka Madrasah ini diminati anak-anak yang berada di sekitar radius 15 km dari Madrasah, sehingga peminatnya semakin meningkat.²

3. Visi, misi, dan tujuan MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

a. Visi

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan tehnolog.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran pembimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran Agama Islam, al-Qur'an, Hadist dan Ahlusunah Wal jama'ah sebagai sumber kearifan dalam segala tindakan dan menanamkan wawasan keagamaan haluan Ahlusunah Wal jama'ah.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga Madrasah.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan komite Madrasah.

² Lihat pada transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/4-IV/2018

- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahlussunah Wal jama'ah.

c. Tujuan MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Dalam mengemban Misi, MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan Amaliyah Keagamaan Islam.
- 2) Memberi bekal kemampuan dasar dan ketrampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat.
- 3) Memberi bekal kemampuan pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Mampu mendorong kemampuan teknologi.
- 5) Berakhlakul karimah.³

4. Profil Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Identitas Madrasah

Nama : MA Ma'arif al-Ishlah

Nomor statistik madrasah : 131235020005

Nama kepala Madrasah : Drs. Qomari

Jenjang akreditasi : Terakreditasi B

³ Lihat pada transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/4-IV/2018

Status Madrasah : Swasta
Nama yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Al-Ikhlas
Akta Notaris J.E. Maogimon, SH. No. 103
Tanggal 15 Januari 1986
Alamat Madrasah : Jl Raya Bungkal-Ngrayun, Desa Kalisat,
Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo
Kode Pos : 63463
No Telpon : 0352-371690
Jumlah guru : 17 guru GTY
Jumlah tenaga kependidikan : 5
Jumlah siswa : 114 siswa.⁴

5. Keadaan Guru dan Siswa-siswi di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Dalam suatu lembaga pendidikan, guru memegang peranan penting. Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan. Secara keseluruhan guru MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yaitu berjumlah 31 orang GTY (Guru Tetap Yayasan). Dan jumlah karyawannya sebanyak 5 orang.

Sedangkan untuk siswa-siswi berjumlah 114 anak untuk tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari kelas X A sebanyak 24 anak, kelas X B sebanyak

⁴ Lihat pada transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/4-IV/2018

22 anak, kelas XI A sebanyak 16 anak, kelas XI B sebanyak 22 anak, dan kelas XII sebanyak 30 siswa-siswi.⁵

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah bungkal berupa meja, kursi, papan tulis, laboratorium, lapangan upacara, LCD, proyektor, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, laptop. Untuk mengetahui data tentang sarana dan prasarana MA Ma'arif Al-Ishlah bungkal dapat dilihat pada tabel dalam lampiran skripsi ini.⁶

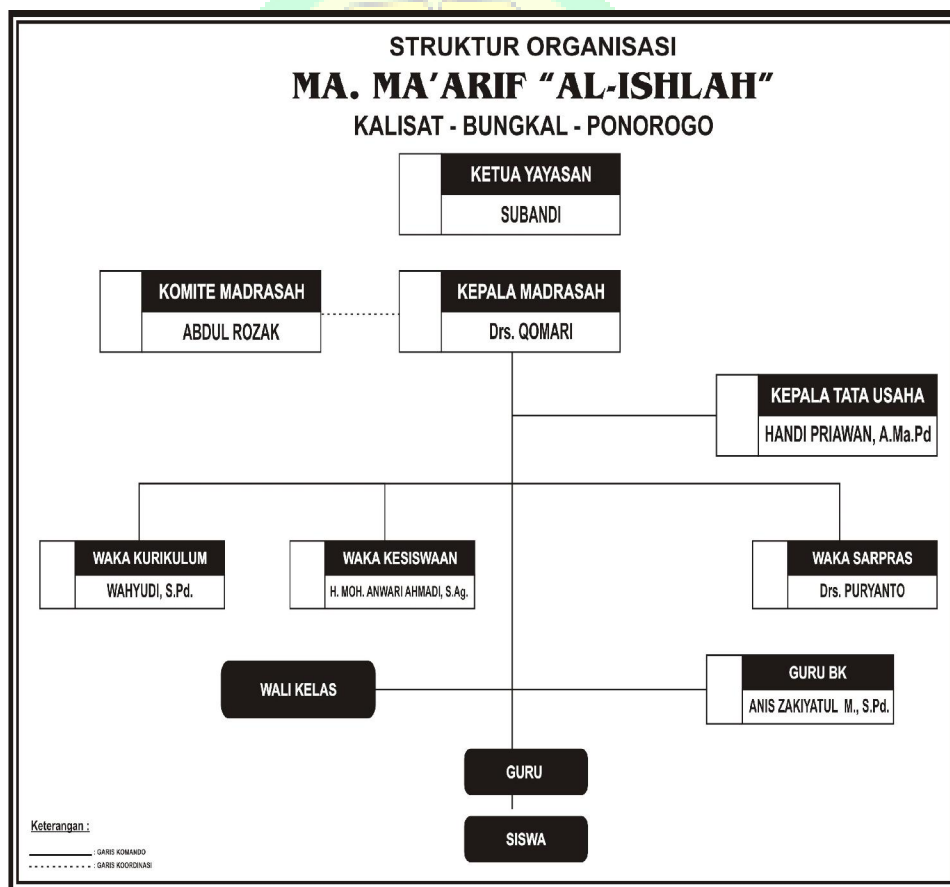
7. Struktur organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang di harapkan dan di inginkan. Struktur organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan

⁵ Lihat pada transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 05/D/4-IV/2018

⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 06/D/18/IV/2018

kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas antara bagian-bagian tersebut. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa, jadi ada satu pertanggung jawaban apa yang akan di kerjakan. Berikut ini struktur organisasi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yaitu:⁷



⁷ Lihat pada transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 7/D/18/IV/2018

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kesadaran Membaca al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Kesadaran merupakan buah dari proses penyadaran dimana setiap orang dapat dikatakan sadar apabila dia mampu mengerti, memahami, mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya serta apa yang dikerjakannya.

Kesadaran adalah rasa mengerti dari diri seseorang akan keadaan di sekitarnya. Kesadaran merupakan unsur manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Manusia dengan dikaruniai akal budi merupakan makhluk hidup yang sadar akan dirinya. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia ialah kesadaran dalam diri, akan diri sesama dan yang lainnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kesadaran membaca al-Qur'an kelas X A yaitu ketika ustad telat untuk hadir, maka dengan sendirinya mereka bergegas masuk kelas dan kemudian memulai kegiatan membaca al-Qur'an. Walaupun ustadnya belum hadir, akan tetapi mereka nampak sungguh-sungguh dan semangat dalam membacanya.⁸

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Qomari selaku Kepala Madrasah yaitu:

⁸ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Kode: 01/O/18-IV/2018

Dalam kegiatan membaca al-Qur'an ini kesadaran mereka dengan sendirinya tergerakkan. Misalnya saja ketika sudah memasuki waktunya kegiatan membaca dan apabila ada ustad yang telat hadir, maka dengan sendirinya mereka langsung masuk kelas tanpa menunggu ustad yang telat hadir itu dan kemudian mereka memulai membaca al-Qur'an. Dan di samping itu, mereka membacanya dengan sungguh-sungguh tanpa bergurau.⁹

Selain itu juga diperkuat dengan hasil wawancara bapak Syaiful Amin. Syaiful Amin berkata: “Ketika kegiatan membaca al-Qur'an berlangsung mereka membacanya dengan antusias sekali. Jadi kesadaran siswa sangat berpengaruh pada kepribadian siswa mbak”.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungal ini walaupun ustadnya telat hadir masuk kelas, tetapi mereka dengan sendirinya memulai kegiatan membaca al-Qur'an dengan disertai kesungguhan tanpa bergurau.

Selain itu, agar dalam kegiatan ini siswa tidak mudah bosan, maka guru sebisa mungkin membuat strategi agar siswa semangat dalam mengikuti kegiatan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Anwari adalah sebagai berikut:

⁹ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 03/W/02-4/2018

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 09/W/4-4/2018

Muhammad Anwari berkata: “Siswa nampak bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan ini, karena guru berupaya membuat kondisi kelas menjadi nyaman untuk siswa”.¹¹

Guru menggunakan metode Qira’ati dalam kegiatan membaca al-Qur’an ini dan juga guru membuat kondisi kelas menjadi nyaman. Selain itu. Selain itu motivasi juga sangat diperlukan dalam kegiatan ini. Motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang, atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atas kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

Menurut bapak Syaiful Amin bahwasanya yang memotivasi siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan membaca al-Qur’an adalah:

Syaiful Amin berkata: “Salah satunya yang memotivasi adalah faktor yang mendukung dari kegiatan ini yaitu tersedianya sarana dan prasarana untuk semua kelas”.¹²

Diperkuat dengan keterangan bapak Muhammad Anwari selaku waka kesiswaan dan pembimbing kegiatan membaca al-Qur’an.

Muhammad Anwari berkata: “Motivasinya tentunya dari siswa sendiri dan juga dari ustad ustadzah dan dari orangtua. Dan dengan adanya

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 06/W/4-4/2018

¹² Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 08/W/4-4/2018

kesadaran dalam diri siswa maka dia mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini dengan semangat".¹³

Dapat disimpulkan bahwasanya motivasi akan memberikan dampak yang positif terhadap siswa. Dan membuat siswa-siswi menjadi semangat dalam mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa-siswi kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini tentunya tidak lepas dari motivasi para guru. Dengan motivasi tersebut mampu menumbuhkan kesadaran mereka. Sebagai contoh ketika jam 7 pagi ketika kegiatan membaca al-Qur'an dimulai, dengan sendirinya mereka langsung masuk kelas tanpa menunggu perintah dari guru terlebih dahulu. Dan ketika di kelas ada guru yang berhalangan hadir, maka dengan sendirinya mereka tetap memulai kegiatan membaca al-Qur'an tersebut tanpa ada yang mengobrol dengan temannya ataupun ada yang mainan HP. Dengan demikian, kesadaran dari dalam diri siswa-siswi akan memuat diri mereka terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan tanpa menunggu perintah dari gurunya terlebih dahulu.¹⁴

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Risma Yogi Safitri siswi kelas X A yaitu:

¹³ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 05/W/4-4/2018

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Kode: 01/O/18-IV/2018

Risma Yogi Safitri berkata: “Iya mbak, karena dengan membaca al-Qur’an mendapat pahala dan menjadikan hidup lebih tenang”.¹⁵

Selain itu, diperkuat lagi berdasarkan hasil wawancara dengan Rizal Ma’ruf siswa kelas X A.

Rizal Ma’ruf berkata: “Tentunya iya, karena membaca al-Qur’an diperintahkan oleh Allah swt. kepada umat nabi Muhammad Saw, dan juga sebagai tuntunan untuk menjalani kehidupan yang lebih mementingkan kehidupan akhiratnya”.¹⁶

Selain jawaban dari mereka, juga diungkapkan oleh Ervin Khoironi siswa kelas X A.

Ervin Khoironi berkata: “Iya mbak. Karena membaca al-Qur’an adalah hal yang positif dan akan membuat kita untuk selalu ingat kepada Allah Swt”.¹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudari Sinta Ramadani siswi kelas X A.

Iya, saya mengikuti kegiatan membaca al-Qur’an ini dengan kesadaran dari diri sendiri. Karena saya merasakan bahwasanya membaca al-Qur’an merupakan kewajiban saya sebagai umat Islam. Dan al-Qur’an juga merupakan Kitab Suci umat Islam yang dijadikan dasar dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Selain

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 10/W/18-4/2018

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 12/W/18-4/2018

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 14/W/25-4/2018

itu dengan rajin membaca al-Qur'an, maka akan memberikan syafa'at di yaumul kiyamah¹⁸

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwsanya dengan kesadaran dari diri sendiri dalam mengikuti membaca al-Qur'an, maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap individu masing-masing. Karena jika mengikutinya didasari dengan rasa paksaan, maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap individu.

2. Pelaksanaan Kegiatan Membaca al-Qur'an Siswa Kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw. kepada umatnya. Tugas Nabi adalah mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya agar kelak dijadikan pegangan dan pedoman hidup sepanjang zaman serta dijadikan kebiasaan oleh umat Muslim untuk membacanya dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, maka akan mendapatkan kemuliaan dan kebaikan.

MA Ma'arif Al-Ishlah merupakan Madrasah yang memiliki ragam kegiatan keagamaan, salah satunya adalah kegiatan membaca al-Qur'an setiap pagi. Tentunya dalam setiap kegiatan tertentu ada suatu cara ataupun prosedur untuk melaksanakan kegiatan yang hendak dikerjakan agar semuanya teratur

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 16/W/25-4/2018

dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Karena pada hakikatnya tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam suatu kegiatan.

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal merupakan Madrasah yang dibawah naungan LP Ma'arif NU, dan di bawah Yayasan Al-Ikhlas. Maka sebagai lembaga yang bernaung di bawah NU, Madrasah ini mengadakan program kegiatan keagamaan, salah satunya adalah kegiatan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilatarbelakangi bahwa Madrasah menginginkan lulusan yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta bisa mengaplikasikan apa yang didapat di Madrasah dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Qomari selaku Kepala Madrasah.

Yang melatarbelakangi adalah bahwsanya Madrasah mengharapkan lulusan yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta bisa mengamalkan apa yang didapat di Madrasah dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat, seperti bisa menjadi imam waktu ada acara tahlil maupun jamaah yasin yang ada di lingkungan masyarakat¹⁹

Adapun kegiatan membaca al-Qur'an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dilaksanakan setiap hari selasa sampai hari sabtu untuk seluruh kelas yaitu kelas X, XI, dan XII serta pelaksanaannya dimulai sebelum pembelajaran pagi. Untuk hari senin tidak ada kegiatan membaca al-Qur'an

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 02/W/02-4/2018

karena ada kegiatan upacara bendera. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Muhammad Anwari selaku waka kesiswaan di Madrasah dan sekaligus pembimbing kegiatan membaca al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an dilaksanakan untuk semua kelas yaitu kelas X, XI, dan XII serta pelaksanaannya dimulai sebelum pembelajaran pagi. Dan dibimbing oleh guru yang memang bertugas pada waktu itu. Tetapi untuk hari senin tidak ada kegiatan membaca al-Qur'an mbak karena ada kegiatan upacara bendera²⁰

Kegiatan membaca al-Qur'an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini dilaksanakan kurang lebih 20 menit sampai 25 menit. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Syaiful Amin selaku ustad pembimbing membaca al-Qur'an sebagai berikut:

Syaiful Amin berkata: "Untuk pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an ini dilakukan setiap hari selasa sampai hari sabtu dengan durasi 20 menit sampai 25 menit, dan dipandu oleh ustad pembimbing".²¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi di kelas X MA Ma'arif al-Ishlah Bungkal bahwasanya kegiatan membaca al-Qur'an itu dilaksanakan kurang lebih selama 20 menit sampai 25 menit.²²

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 04/W/04-4/2018

²¹ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 07/W/4-4/2018

²² Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Kode: 01/O/18-IV/2018

Dengan adanya keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan membaca al-Qur'an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dilaksanakan kurang lebih selam 20 sampai 25 menit. Selain itu, MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal menginginkan lulusan yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta bisa mengamalkan apa yang didapat di Madrasah dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat.

Kegiatan membaca al-Qur'an ini tidak lepas dari peran para ustad dan ustadzah di Madrasah. Karena peran dari mereka inilah yang pada akhirnya diharapkan memberikan hasil yang baik pada diri individu siswa-siswi. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Syaiful Amin sebagai berikut:

Syaiful Amin berkata: "Peran saya dalam kegiatan membaca al-Qur'an ini tentunya membimbing siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf. Maka, saya membimbingnya sampai mereka bisa".²³

Bapak Muhammad Anwari juga menambahkan, sebagaimana hasil wawancaranya yaitu:

Saya berperan proaktif dalam kegiatan ini. Karena tujuan dari kegiatan ini supaya siswa-siswi bisa berperilaku sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah, sedangkan akhlak ataupun sikap Rasul itu sesuai dengan yang ada dalam al-Qur'an, maka saya

²³ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 07/W/4-4/2018

berusaha mendidik dan membimbing mereka sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah²⁴

Dalam kegiatan membaca al-Qur'an, tajwid sangat ditekankan, karena tajwid merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, dalam kegiatan membaca al-Qur'an di kelas X A ini apabila ada kesalahan di tengah-tengah, diawal, maupun diakhir dalam membaca, maka ustad pembimbing langsung membenarkannya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Syaiful Amin sebagai berikut:

Syaiful Amin berkata: “Tentunya langsung dibenarkan mbak, karena biasanya siswa yang salah dalam membaca langsung dibenarkan maka dia akan terus ingat akan kesalahannya tetapi jika dibenarkan di akhir kegiatan biasanya siswa mudah lupa dan menjadi kebiasaan yang salah”.²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Muhammad Anwari, dengan adanya pembenaran kesalahan secara langsung ketika membaca al-Qur'an, maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa. Berikut ini hasil wawancaranya:

Muhammad Anwari berkata: “Jika ada kesalahan dalam membacanya maka langsung dibenarkan seketika itu. Karena dengan adanya pembenaran secara langsung dalam membaca itu akan memberikan

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 04/W/4-4/2018

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 07/W/4-4/2018

pengaruh yang baik pada siswa, artinya siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi”.²⁶

Tentunya dalam suatu kegiatan ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Karena suatu kegiatan akan berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang baik jika ada faktor pendukungnya. Faktor pendukung dalam kegiatan membaca al-Qur'an ini adalah dari berbagai pihak yaitu ustad dan ustadzah, ustad-ustad dari yayasan al-Ikhlas, dan lembaga-lembaga yang terkait, misalnya lembaga Madrasah Tsanawiyah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Anwari yaitu:

Muhammad Anwari berkata: “Tentunya yang menjadi faktor pendukung dari kegiatan ini ya dari berbagai pihak yaitu ustad dan ustadzah, ustad-ustad dari yayasan al-Ikhlas, dan lembaga-lembaga yang terkait, misalnya lembaga Madrasah Tsanawiyah”.²⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Syaiful Amin yaitu:

Faktor yang mendukung salah satunya fasilitas dari Madrasah, yaitu tersedianya al-Qur'an untuk semua kelas. Dan juga bekal ilmu membaca al-Qur'an dari sekolah-sekolah sebelumnya, sehingga dengan adanya bekal ilmu tersebut akan membuat siswa mudah dalam mengikuti kegiatan ini, selain itu pembimbing juga akan

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 04/W/4-4/2018

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 05/W/4-4/2018

lebih mudah dalam mengarahkan siswa sehingga menjadi kondusif selama kegiatan berlangsung²⁸

Dengan adanya keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung dari kesadaran membaca al-Qur'an dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yaitu tersedianya sarana dalam membaca al-Qur'an di setiap kelas dan motivasi dari berbagai pihak, misalnya dari orang tua, lembaga Madrasah Tsanawiyah, ustada-ustadzah serta ustad dan ustadzah dari yayasan al-Ikhlas.

Di samping faktor pendukung, juga ada faktor penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal melalui kesadaran membaca al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Anwari tentang faktor penghambat kegiatan membaca al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

Muhammad Anwari berkata: “Salah satunya karena kesadaran salah satu siswa yang masih perlu dibenahi, selain itu juga SDM siswa-siswi yang berbeda-beda juga sedikit menjadi penghambat dalam kegiatan ini”²⁹.

Hal senada ini juga diperkuat oleh ungkapan bapak Syaiful Amin yaitu:

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 08/W/4-4/2018

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 05/W/4-4/2018

Yang menjadi penghambat adalah ada satu atau dua siswa yang masih sedikit lemah dalam hal membaca ataupun menghafal al-Qur'an. Karena di Madrasah ini ada yang dari lulusan SMP, sehingga dia belum terlalu benar dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang benar. Solusinya yaitu ustad dan ustadzah membimbing dan mengarahkan mereka agar bisa membaca dengan benar dan baik sesuai dengan tajwid³⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal melalui kesadaran membaca al-Qur'an adalah adanya kesadaran salah satu siswa yang masih perlu dibenahi dan bimbing serta kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam membaca al-Qur'an.

Setiap kegiatan pasti terdapat hambatannya. Begitu juga dengan kegiatan membaca al-Qur'an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini. Namun, usaha untuk membenahi, mengantisipasi, dan meminimalkan hambatan harus terus dibenahi untuk perbaikan ke depan dalam meningkatkan akhlak melalui kesadaran membaca al-Qur'an ini.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 08/W/4-4/2018

3. Implikasi Kesadaran Membaca al-Qur'an Terhadap Akhlak Siswa Kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo Setelah Mengikuti Kegiatan Membaca al-Qur'an

Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengamati dan memahami dirinya sendiri. Sehingga memungkinkan dirinya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri agar mampu melakukan perubahan dan perbaikan.

Al-Qur'an merupakan pegangan hidup umat Islam. Dalam mengarungi kehidupan di dunia, umat Islam dianjurkan dan diperintahkan untuk selalu berpegang teguh pada Kitab Suci al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Karena sesungguhnya al-Qur'an merupakan sumber utama yang dijadikan dasar dalam segala hal.

MA Ma'arif merupakan lembaga pendidikan yang mengadakan program-program kegiatan keagamaan, kegiatan tersebut tidak lain bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, perilaku siswa-siswi menjadi manusia yang semakin taat kepada Allah Swt. Karena manusia yang semakin taat dengan-Nya, maka dia akan termasuk orang-orang yang beruntung di akhirat kelak.

Salah satunya kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah ini adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca al-Qur'an ini dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap akhlak siswa-siswi kelas X A. Sesuai dengan observasi yang penulis lakukan bahwasanya perilaku mereka nampak baik

dalam kesehariannya. Seperti ketika diadakan evaluasi setelah kegiatan membaca al-Qur'an, mereka nampak memperhatikan dan antusias dalam mendengarkan evaluasi tersebut.³¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syaiful Amin yaitu:

Syaiful Amin berkata: “Dilihat dari kesehariannya alhamdulillah siswa-siswi dalam aplikasi ke amaliyahnya sudah baik”.³²

Bukan hanya ungkapan bapak Syaiful Amin saja bahwa setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an perilaku siswa-siswi sudah baik, akan tetapi juga diungkapkan oleh bapak Muhammad Anwari selaku waka kesiswaan.

Muhammad Anwari berkata: “Alhamdulillah mayoritas akhlak siswa sudah baik. Dan juga anak bisa mengimplementasikan apa yang didapat di sekolah dalam kehidupan di masyarakat”.³³

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan saudari Risma Yogi Safitri siswi kelas X A yaitu:

Risma Yogi Safitri berkata: “Ya bisa. Setelah mengikuti kegiatan ini akhlak saya bisa tertata, bisa menjaga diri dari hal yang tidak diinginkan”.³⁴

³¹ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Kode: 01/O/18-IV/2018

³² Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 09/W/4-4/2018

³³ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 06/W/4-4/2018

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 11/W/18-4/2018

Dan diperkuat lagi berdasarkan hasil wawancara dengan Rizal Ma'ruf kelas X A.

Rizal Ma'ruf berkata: "Alhamdulillah setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini ada perubahan dalam diri saya terutama akhlak saya dalam kesehariannya".³⁵

Selain itu, diperkuat lagi dengan jawaban Sinta Ramadani kelas X A. berdasarkan wawancaranya adalah sebagai berikut:

Insya Allah bisa. Saya merasakannya sendiri. Contohnya saja ketika di sekolah akhlak saya mengalami perubahan. Yang dulunya kadang masih mengejek teman walaupun itu bercanda akan tetapi, setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini hal yang seperti itu sudah saya jauhi karena mengejek itu merupakan perbuatan yang tidak baik walaupun itu hanya bercanda³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh saudara Ervin Khoironi siswa kelas X A.

Ervin Khoironi berkata: "Alhamdulillah bisa. Sedikit demi sedikit setelah mengikuti kegiatan ini saya mengalami perubahan terutama akhlak saya. Sebagai contohnya saya setelah mengikuti kegiatan ini

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 13/W/18-4/2018

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 17/W/25-4/2018

jarang melakukan keburukan, karena jika mau melakukan perbuatan yang tidak baik selalu ingat kepada Allah Swt³⁷.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya kegiatan membaca al-Qur'an ini bisa merubah perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, dampak yang lainnya bahwasanya dengan kegiatan membaca al-Qur'an ini salah satunya bisa mengontrol diri dalam melakukan suatu perbuatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Risma Yogi Safitri siswi Kelas X A yaitu:

Apabila akan melakukan sesuatu yang jelek, diri bisa menahan karena teringat akan dosa-dosa. Selain itu sedikit demi sedikit bisa memahami makna ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an yang saya pakai waktu kegiatan adalah al-Qur'an terjemahan. Dengan memahami makna ayat yang terkandung dalam al-Qur'an itu, maka bisa menjembatani diri diri saya untuk melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh Islam³⁸

Bukan hanya dalam diri Risma saja, akan tetapi juga diungkapkan oleh Rizal Ma'ruf siswa kelas X A.

Dampak lain yang Rizal Ma'ruf dapatkan dari kesadaran membaca al-Qur'an ini adalah:

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 15/W/25-4/2018

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 11/W/18-4/2018

Rizal Ma'ruf berkata: “Bisa menahan diri dari hawa nafsu terhadap ejekan teman-teman serta bisa menahan amarah dan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Sedangkan di lingkungan masyarakat sebisa mungkin untuk selalu bersikap baik, sopan santun terhadap sesama serta saling menyayangi satu sama lainnya”.³⁹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu dengan mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini, mereka bisa menahan amarahnya ketika diejek oleh temannya. Selan itu, mereka juga mempunyai sifat pemaaf terhadap sesama teman-temannya.⁴⁰

Dampak dari membaca al-Qur'an juga bisa membuat seseorang bisa menjaga sikap dan perbuatan di lingkungan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh saudara Ervin Khoironi.

Ervin Khoironi berkata: “Setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an di sekolah saya bisa menahan emosi, menjauhi hal-hal yang tidak baik. Begitu juga di masyarakat sebisa mungkin menjaga sikap dan perbuatan karena bergaul dengan orang-orang yang berbeda-beda”.⁴¹

Pendapat lain juga diungkapkan oleh saudara Sinta Ramadani siswa kelas X A.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 13/W/18-4/2018

⁴⁰ Lihat Transkrip Observasi pada penelitian ini, Kode: 02/O/25-IV/2018

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 15/W/25-4/2018

Dampaknya di lingkungan sekolah semakin memperat jalinan silaturahmi dengan teman-teman, ustad dan ustadzah dan semakin semangat dalam mengikuti kegiatan ibadah maupun kegiatan membaca al-Qur'an ini. Selain itu, akhlak saya di lingkungan masyarakat sedikit demi sedikit berubah. Misalnya, ketika ada kegiatan pengajian saya mengikutinya dan juga mulai berani dalam memandu kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, seperti tahlil dan yasin⁴²

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an bisa membuat diri untuk menahan nafsu, menahan amarah, menjauhi perbuatan yang tidak baik serta dalam bergaul di masyarakat bisa menjadi sikap dan tatakrama.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara pada penelitian ini, Kode: 17/W/25-4/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Kesadaran Membaca al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Kesadaran adalah rasa mengerti dari diri seseorang akan keadaan di sekitarnya. Kesadaran merupakan unsur manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Kesadaran dalam diri seseorang akan memberikan dampak positif terhadap dirinya dan akan memberikan pengaruh pada kepribadian individu.

MA Ma'arif merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah LP Ma'arif. Maka dari itu Madrasah ini berusaha memberikan lulusan yang berhaluan ahlu sunah wal jama'ah. Sudah diketahui bahwasanya dengan mengikuti haluan ahlu sunah wal jama'ah manusia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Madrasah ini juga menyelenggarakan program-program keagamaan, misalnya kegiatan membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran, muhadoroh, habsy, dan lain-lain.

Dengan mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini diharapkan siswa-siswi memiliki kesadaran dalam membaca al-Qur'an. Kesadaran yaitu mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu hingga akhirnya perhatian terpusat. Kesadaran juga diartikan sebuah kondisi dimana

seseorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.¹ Sebagaimana dikutip oleh Solso dalam bukunya Psikologi Kognitif, Pierson dan Trout menyatakan bahwa satu-satunya alasan memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan manusia untuk melakukan pergerakan atas kemauan sendiri. Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan bukan berdasarkan insting atau reflek. Dengan memiliki kesadaran berdasarkan atas kemauan diri sendiri manusia dapat mengarahkan atensi dan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang akan menimbulkan hasil akhir yang lebih baik.

Tentunya dalam kegiatan ini motivasi dari guru-guru sangat diperlukan karena dengan adanya motivasi tersebut bisa menumbuhkan kesadaran siswa-siswi dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, peraturan-peraturan yang telah diprogramkan di Madrasah serta adanya dorongan dari diri pribadi mereka juga bisa menumbuhkan kesadaran dalam membaca al-Qur'an ini.

Selain hal di atas, ketika sudah memasuki jadwal membaca al-Qur'an mereka langsung bergegas masuk kelas untuk memulainya tanpa menunggu adanya perintah dari pembimbingnya, dan ketika ada ustad pembimbing yang telat hadir, mereka tetap memulai kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan jenis-jenis kesadaran diri pribadi yaitu ketika perhatian difokuskan pada aspek-aspek yang relatif pribadi dari diri, seperti mood, persepsi, dan perasaannya.²

¹ Imam Malik, *Psikologi Umum*, 45.

² Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 62.

Ketika kegiatan membaca al-Qur'an ini berlangsung, kelas X A nampak antusias, semangat dalam mengikutinya, dan berusaha memahami makna ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Agus Mustofa dalam bukunya *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh* bahwasanya salah satu tingkat kesadaran diri adalah kesadaran inderawi. Kesadaran inderawi merupakan tingkat kesadaran terendah dalam diri seseorang yang berfungsi ketika ia melakukan interaksi tertentu dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan berada dalam kesadaran inderawinya, jika ia menyadari dan bisa memahami lingkungan sekitarnya dengan bertumpu pada fungsi panca indera. Misalnya, bisa memahami apa yang didengar, dilihat, dibaca dan yang lainnya.³

Selain hal di atas, siswa-siswi kelas X A terlihat ramah dan santun terhadap gurunya maupun teman-temannya. Bahkan kebersamaan mereka nampak kompak antara satu dengan yang lainnya. Misalnya saja ketika salah satu dari mereka ada yang salah di dalam membaca al-Qur'an, akan tetapi tidak ditertawakan oleh teman yang lain dan juga ustad pembimbing langsung membenarkannya. Hal ini dilakukan supaya mereka tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Mereka menerima pembenaran dari ustad pembimbing tersebut kemudian mempraktikkan mana yang benar dengan rasa senang dan santun dalam penyampaianya. Sikap tersebut merupakan perilaku dalam pembentukan kesadaran, yaitu (kebersamaan), yaitu unsur kebersamaan dan bermasyarakat

³ Agus Mustofa, *Menyelam ke samudera Jiwa dan Ruh*, 67-68.

harus tertanam pada setiap individu serta keramahan yang tulus dan santun, adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.⁴

Jadi dengan adanya paparan data di atas dapat disimpulkan bahwasanya kesadaran kelas X A dalam membaca al-Qur'an tumbuh dengan adanya motivasi dari para guru-guru, peraturan yang ditetapkan di sekolah dan juga dengan adanya dorongan dari dalam diri mereka sendiri untuk membaca al-Qur'an.

B. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo

Al-Qur'an bagaikan limpahan air yang tidak berkurang sedikitpun oleh banyaknya orang yang datang untuk meminumnya. al-Qur'an merupakan cahaya yang dapat menerangi para pencari kebenaran, sebagai petunjuk yang bisa memberikan bimbingan sampai hari kiamat.

Al-Qur'an adalah Kitab yang paling mulia, karena itulah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, maka akan mendapatkan kemuliaan dan kebaikan daripada belajar ilmu yang lainnya. al-Qur'an adalah kalamullah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi sekalian manusia dan sekaligus mu'jizat yang Agung yang diwariskan nabi Muhammad Saw. kepada umatnya agar senantiasa berpegang teguh kepadanya. Maka dari itu, orang

⁴ Malukah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", 134-135.

yang menghafal al-Qur'an akan lebih dekat untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan yang dimiliki al-Qur'an itu sendiri.

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh siswa-siswi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di kelas X A. Kegiatan membaca al-Qur'an ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran kecuali hari senin tidak diadakan kegiatan membaca al-Qur'an karena ada kegiatan lain yaitu upacara bendera. Kegiatan membaca al-Qur'an ini dilaksanakan selama 20 menit sampai 25 menit. Kegiatan ini dikawal oleh waka kesiswaan dan pembimbing-pembimbing lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an ini, pembimbing memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa-siswi. Hal ini bisa menjadikan mereka tumbuh kesadaran dalam dirinya masing-masing untuk melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena pada hakikatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Membaca al-Qur'an dengan benar bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, karena hal ini dibutuhkan ketelitian dan ketelatenan untuk mempelajarinya. Walaupun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti bahwasanya kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini, mereka percaya bahwasanya membaca al-Qur'an itu merupakan suatu ibadah, maka dengan membacanya akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana

pendapat Yunus Hanis Syam, dalam bukunya yang berjudul *Mukjizat Membaca Al-Qur'an* bahwa membaca al-Qur'an itu sendiri adalah suatu aktivitas ibadah dengan satu tujuan, yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt. Setiap umat muslim akan memahami jika ada ungkapan bahwa Allah Swt. merupakan Dzat Yang Maha Suci, dan tidak dapat dekat dengan-Nya kecuali siapa saja yang menyucikan dirinya. Sementara al-Qur'an turun dari Dzat Yang Maha Suci.⁵

Selain itu mereka juga mengetahui bahwasanya perintah membaca al-Qur'an itu sudah tertera dalam Kitab Allah Swt, jadi mereka tidak ragu-ragu akan banyaknya manfaat dan hikmah darinya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Alaq ayat 1-5, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Perintah untuk membaca dalam ayat itu disebut dua kali yaitu perintah kepada Rasulullah saw. dan perintah kepada seluruh umatnya.⁶

Selain hal di atas, ketika kegiatan membaca al-Qur'an, mereka mengikuti ada-adab dalam membacanya. Misalnya, disunahkan membaca al-Qur'an sesudah berwudhu, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah Swt, disunahkan membaca al-

⁵ Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, 44.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, 235.

Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang.⁷ Mengambil al-Qur'an dengan tangan kanan kemudian dipegang dengan kedua belah tangan, membaca di tempat yang bersih, dan dengan disertai ketenangan jiwa, meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari godaan syaitan dengan membaca ta'awwuz, membacanya sesuai dengan tatacara atau ketentuan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid, sedapat mungkin tidak memutuskan bacaan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain, kecuali telah selesai membaca satu ayat. Juga tidak diperkenankan tertawa-tawa, bermain-main dan yang lainnya.⁸

Jadi dengan adanya pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an ini diharapkan siswa-siswi semakin giat dalam membaca al-Qur'an, semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. semakin meningkatkan kesadaran mereka dalam membacanya. Selain itu, dengan membaca al-Qur'an dapat menghibur perasaan yang sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, dan melunakkan hati yang keras. Itulah yang dinamakan dengan rahmat Allah Swt. yang diberikan kepada orang yang membaca al-Qur'an. Al-Qur'an semakin sering orang membacanya, maka semakin terpicatlah hatinya kepada al-Qur'an. Dan apabila al-Qur'an dibaca dengan lidah yang fasih, dengan suara yang baik, dan merdu hal ini akan memberi pengaruh kepada jiwa orang yang membacanya.

⁷ Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, 145-146.

⁸ Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an*, 69-70.

C. Implikasi Kesadaran Membaca al-Qur'an Terhadap Akhlak Siswa Kelas X A di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo Setelah Mengikuti Kegiatan Membaca al-Qur'an

Kesadaran diri dalam membaca al-Qur'an merupakan suatu sikap yang harus ditanamkan dalam diri individu karena betapa pentingnya membaca al-Qur'an itu. Implikasi kesadaran membaca al-Qur'an ini merupakan hasil akhir yang telah dicapai dari suatu pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya hasil akhir ini diharapkan mampu memenuhi keinginan yang diharapkan oleh pihak yang bersangkutan.

Secara umum tujuan dari kegiatan membaca al-Qur'an bagi siswa-siswi kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini adalah mengajak mereka untuk selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an mengingat al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam, dan juga selalu berusaha memperbaiki akhlak mereka karena orang yang sadar akan membaca al-Qur'an dan memahami makna ayat yang terkandung di dalamnya, maka dengan sendirinya dia akan mampu memahami betapa pentingnya hidup dengan selalu berlandaskan pada al-Qur'an serta akan bisa membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang baik untuk ditinggalkan, selain itu, mengajak mereka untuk selalu berperangai sesuai dengan syari'at-syari'at Islam.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan membaca al-Qur'an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan merupakan pembiasaan. Dan seperti yang

telah diketahui bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Hal ini sesuai dengan faktor pembentukan akhlak salah satunya dari faktor internal yaitu adat/kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.⁹

Selain itu, bahwa kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan di kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini memberikan dampak yang baik terhadap mereka, terutama dalam akhlak. Mereka mengalami perubahan dan pengaruh yang signifikan. Salah satunya yaitu mereka selalu berdo'a kepada Allah Swt. sebelum dan setelah pembelajaran selesai, semakin bersyukur atas apa yang dikaruniakan Allah Swt. kepada mereka. Hal ini sesuai dengan ruang lingkup akhlak salah satunya adalah akhlak terhadap Allah Swt, yaitu sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq, misalnya mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya dan lain-lain.¹⁰

Selain hal-hal di atas, mereka juga mempunyai sifat pemaaf dan sabar. Sebagai contoh ketika ada salah satu teman yang mengejeknya, maka ketika dimintai maaf mereka langsung memaafkan tanpa ada rasa marah ataupun dendam di dalam hatinya. Hal ini juga merupakan salah satu ruang lingkup akhlak

⁹ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, 27-28.

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 149.

yaitu akhlak terhadap diri sendiri contohnya adalah pemaaf, sabar, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.¹¹

Bukan hanya itu saja, contoh lainnya yaitu setelah mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini perilaku mereka terhadap para ustad dan ustadzah semakin membaik, misalnya ketika mereka berbicara dengan ustad dan ustadzah menggunakan bahasa yang sopan dan juga mereka menghormatinya. Sesuai dengan ruang lingkup akhlak yang lain adalah akhlak terhadap karib dan kerabat yaitu hendaknya ketika berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa yang baik, sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara.¹²

Dengan adanya paparan di atas, maka penanaman akhlak pada diri individu itu akan memberikan dampak positif terhadap dirinya, sehingga ketika mereka terjun di lingkungan masyarakat, mereka akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan tujuan akhlak secara khusus yaitu bahwsanya tujuan menanamkan akhlak dalam diri individu adalah untuk mendorong manusia menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Jadi dengan adanya paparan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya dengan mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini bisa merubah akhlak siswa-siswi kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal dalam

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357-358.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 11.

¹³ Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, 268.

kesehariannya. Contohnya mereka selalu berdo'a kepada Allah Swt. sebelum dan setelah pembelajaran selesai, semakin bersyukur atas apa yang dikaruniakan Allah Swt. kepada mereka, mempunyai sifat pemaaf dan sabar, bahkan perilaku mereka terhadap para ustad dan ustadzah semakin membaik, misalnya ketika mereka berbicara dengan ustad dan ustadzah menggunakan bahasa yang lebih sopan dan juga mereka menghormatinya.



BAB VI

PENUTUP

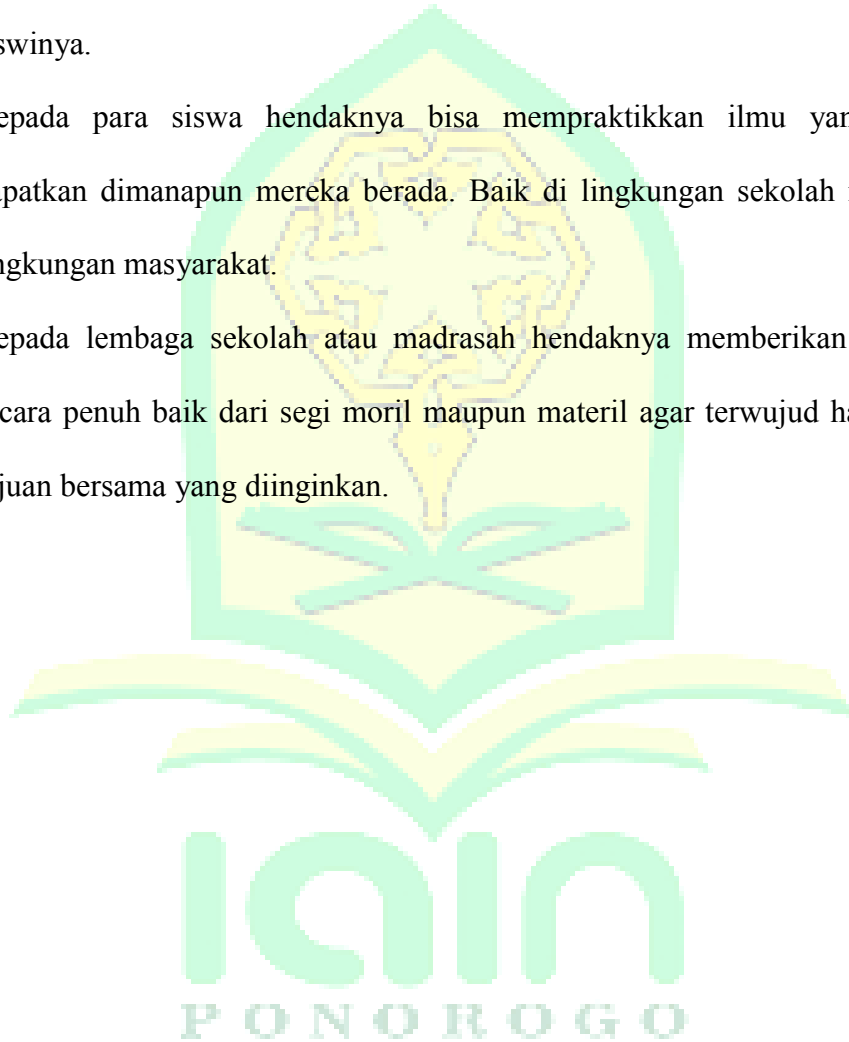
A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesadaran kelas X A MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dalam mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini muncul dari adanya motivasi ustad dan ustadzahnya. Peraturan yang diterapkan dalam mengikuti kegiatan ini menumbuhkan kesadaran sendiri untuk terus mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an.
2. Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dan berlangsung kurang lebih selama 20 sampai 25 menit dengan dibimbing oleh ustad maupun ustadzah yang berkompeten, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mereka dalam mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini.
3. Kesadaran membaca al-Qur'an disamping dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an, juga dapat memberikan dampak positif terhadap siswa-siswi dan menumbuhkan sifat religius mereka serta menumbuhkan akhlak mereka.

B. Saran

1. Kepada guru pembimbing kegiatan membaca al-Qur'an hendaknya lebih meningkatkan kedisiplinan ketika akan memulai kegiatan ini. Sehingga dengan kedisiplinan guru, akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa-siswinya.
2. Kepada para siswa hendaknya bisa mempraktikkan ilmu yang mereka dapatkan dimanapun mereka berada. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Kepada lembaga sekolah atau madrasah hendaknya memberikan dukungan secara penuh baik dari segi moril maupun materil agar terwujud harapan dan tujuan bersama yang diinginkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Seluk Beluk al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Alfatoni, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Ghyyas Putra, 2009.
- Al-Kholidi, Sholah. *Membedah Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Almashur, Fauzan dan M. Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Adab Penghafal Al-Qur'an*: Sukoharjo, 2017.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdir-Rahman, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Atkinson Richard C, dan Rita L. Atkinson. *Pengantar Psikologi 1*. (terj). Jakarta: Erlangga 1999.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung PT: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- HS, Nasrul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

- Hudaniah, dan Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2012.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Hamzah, 2008.
- Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Muhammad, Su'aib H. *Lima Pesan Al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Malikah. "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam: *Jurnal Al-Ulum*, (online), Volume 13 No 1 Tahun 2013. (<http://download.portalgaruda.org>, diakses 8 Januari 2018).
- Malik, Imam. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Mustofa, Agus. *Menyelam ke samudera Jiwa dan Ruh*. Surabaya: Padma Press, 2005.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- . *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Stain Po Press, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Sinaga, Hasanuddin dan Zahrudin AR. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Solso, Robert L, et al., *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

----- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Syam, Yunus Hanis. *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

